

Membaca Poststrukturalisme pada Karya Sastra¹

V. Irmayanti Meliono-Budianto

ABSTRACT *Poststructuralism can be employed as a method to analyse literary work. As text that contains literary expression of human life, literary work is open to interpretation and critical analysis. Poststructural approach deconstructs and reconstructs the conceptual construct of writing, metalanguage, and subjectivity in a text.*

KEYWORDS *poststructuralism, writing, metalanguage, subjectivity .*

Tulisan ini dimaksudkan untuk memahami pentingnya poststrukturalisme serta strukturalisme dalam membaca karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu ungkapan ekspresi kehidupan manusia banyak bercerita tentang berbagai hal dengan penuh kemaknawian. Membaca poststrukturalisme dalam karya sastra hendaknya dipahami sebagai sebuah pendekatan (*approach*) dalam memahami karya sastra tersebut. Posisi yang tepat dari poststrukturalisme menjadi sangat penting dan berguna saat melihat bagaimana sebuah teks karya sastra menampilkan teks yang terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, serta terfokus pada eksistensi tokohnya (subjek). Untuk itulah paradigma baru yang akan disampaikan dalam poststrukturalisme adalah metode dekonstruktif. Metode dekonstruksi khususnya yang berkaitan dengan penelitian sastra adalah metode yang mencoba melakukan suatu rekonstruksi tentang pandangan metafisis (konseptual) yang diarahkan pada tulisan, metabahasa, dan subjektivitas.

POSTSTRUKTURALISME DAN KARYA SASTRA

Sebenarnya poststrukturalisme itu apa? Apakah hal itu berkaitan dengan berbagai fenomena yang ada di sekitar manusia? Untuk menjawab hal itu akan dikaji secara kritis berbagai fenomena yang berkaitan dengannya. Berbicara tentang poststrukturalisme, maka poststrukturalisme tidak dapat dipisahkan dari strukturalisme. Melalui strukturalisme dengan tokohnya seperti Ferdinand de Saussure, Claude Levi- Strauss, Roland Barths, Umberto

¹ Makalah ini telah disampaikan pada *Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)*, di Palembang 18–21 Agustus 2005. dan telah mengalami perubahan untuk kepentingan *Jurnal Wacana FIB-UI*.

Eco, strukturalisme menjadi kajian yang dikembangkan di bidang semiologi karena berkaitan dengan tanda (*sign*) kebahasaan. Begitu juga dalam tradisi filsafat, pengaruh aliran atau pemikiran eksistensialisme, dan vitalisme yang dipelopori oleh para filsuf Prancis (seperti J.P. Sartre, Albert Camus, Teilhard de Chardin) juga memengaruhi perkembangan poststrukturalisme. Selain itu, pengaruh postmodernisme (dengan tokohnya seperti Jacques Derrida, Lyotard, Jean Baudrillard) mewarnai perkembangan poststrukturalisme.

Sebagai sebuah teori atau kumpulan beberapa teori, poststrukturalisme sangat erat terkait dengan hubungan antarmanusia, hubungan dengan "dunia", dan perilaku praktis yang menghasilkan makna. Di satu pihak, terdapat poststrukturalisme afirmatif yang mengatakan bahwa kesadaran bukan satunya yang ada dalam ujaran/bahasa yang digunakan dalam percakapan dan imajinasi manusia. Di lain pihak, adanya intervensi seseorang terhadap dialog atau komunikasi yang terjadi dapat menciptakan perubahan komunikasi. Oleh karena itu, ketika terjadi dialog tersebut, hasilnya dapat menampilkan pemaknaan yang berasal dari norma dan nilai kebudayaan tertentu, sehingga komunikasi atau dialog tersebut menjadi lebih menarik. Keadaan tersebut menjadi pemikiran poststrukturalisme lebih lanjut, mengapa hal itu dapat terjadi, siapa sebenarnya yang "mengontrol" dialog atau komunikasi itu semua? Atas dasar itulah beberapa argumen di atas menjadi bahan penelitian yang menarik, dan menjadi kajian serta tantangan bagi poststrukturalisme dalam melihat teori klasik yang berkaitan dengan kebudayaan dan bahasa.

Lingkup poststrukturalisme selalu berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, dan perubahan budaya. Bahasa sering dipahami dan dikembangkan dengan sistem tanda, termasuk di dalamnya imajinasi dan simbol, keduanya dapat merujuk pada pengetahuan informasi. Pengetahuan atau informasi baru sering membuat seseorang belajar. Belajar bagaimana melakukan apropriasi terhadap kosa kata baru dan sintaksis. Pengembangan hal itu dapat membuat seseorang memahami misalnya, persoalan karya sastra, ekonomi, dan karenanya mereka dapat membuktikan berbagai fakta melalui rangkaian konstruksi agar orang lain dapat memahaminya dengan lebih baik. Para ahli psikoanalisa mengatakan bahwa hal itu berkaitan dengan ketidaksadaran (*unconscious*), represi, atau transferensi efektif. Mengapa disebut sebagai itu? Pada dasarnya setiap manusia memiliki sistem simbolis, pengetahuan matematis, dan logika dan hal itu diperolehnya melalui pengalaman dalam kehidupannya (belajar, memperoleh pendidikan dan sebagainya). Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi dirinya untuk mengembangkan secara lebih rasional (mungkin juga emosional) dan pengetahuan tersebut dapat dialihkan ke kesadaran orang lain (ketika berkomunikasi) dan orang lain menerimanya secara spontan, kritis.

Kata yang dipakai dalam bahasa dan disusun sedemikian rupa dapat menghasilkan pengetahuan bagi manusia, dan nilai (*values*) yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaan manusia. Bila hal itu terjadi, akan muncul

pemaknaan yang begitu saja diterima oleh manusia. Sebagai contoh, kata *menikah* dapat membentuk kalimat seperti ini: *Arini telah berusia 30 tahun, dan sudah waktunya ia menikah*. Kalimat itu diucapkan oleh ibunya. Dalam konteks kebudayaan Jawa, *menikah* dapat memiliki makna (yang begitu saja diterima), yaitu jangan tidak menikah, karena kalau tidak menikah akan memberi aib bagi keluarganya. Contoh tersebut menunjukkan ada banyak nilai, pemaknaan muncul, dan selalu diartikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang kita terima begitu saja, bahkan dari generasi ke generasi.

Di sisi lain, pemaknaan akan memunculkan berbagai tafsir baru apabila dihubungkan dengan berbagai peristiwa atau situasi yang berkaitan misalnya, dengan isu mutakhir atau kekinian, situasi budaya, sosial, gender, ideologis, dan sebagainya. Melalui berbagai peristiwa atau situasi tersebut, poststrukturalisme mengajak kita untuk memikirkan berbagai hal yang terkait tentang itu, seperti munculnya tanda (*sign*) dari objek, oposisi biner, mitos, historisitas, ideologi, dan kesadaran manusia. Pada awalnya, sebenarnya hal seperti tanda, oposisi biner, mitos, dan historisitas berasal dari strukturalisme, tetapi kemudian dikembangkan lebih lanjut pada poststrukturalisme. Pemikiran tentang kesadaran manusia (*consciousness*) digunakan poststrukturalisme dalam mengkaji lebih dalam tentang berbagai persoalan yang berkaitan dengan hal itu. Ada dua hal yang berkaitan dengan cara pandang dalam melihat poststrukturalisme. Pertama, aspek yang berkaitan dengan ontologis empiristis, dan kedua, aspek yang berkaitan dengan metafisis. Aspek ontologis empiristis sangat erat kaitannya dengan strukturalisme, seperti tanda yang berkaitan dengan benda artefak, realitas atau kenyataan empiris, sesuatu yang konkret (seperti naskah, buku, karya sastra, bangunan, dan sebagainya), sesuatu yang diperlawanan atas dasar kenyataan empiris (oposisi konkret, oposisi relasi). Sebaliknya, aspek metafisis melihat bahwa “di balik” sesuatu yang sifatnya ontologis empiristis terdapat sesuatu yang bersifat konseptual, dan hal itu sebenarnya berasal dari kesadaran atau akal budi atau rasio manusia.

Beberapa kritik terhadap strukturalisme telah muncul, seperti pendapat Derrida yang dikutip dari Easthope (1991:31) yang mengatakan bahwa strukturalitas sebuah struktur selalu mengacu pada kehadiran yang pasti, konkret. Memang dengan melihat aspek metafisis (aspek konseptual) seseorang dapat mengkaji ide atau gagasan yang ada dalam suatu karya sastra atau peristiwa budaya secara kritis. Tanpa aspek metafisis agak sulit kita mencari dan menemukan ide atau gagasan, karena hal itu biasanya tersembunyi pada misalnya kumpulan kata, kalimat, atau peristiwa sosial budaya yang dialami secara konkret. Hal ini juga untuk menjawab munculnya pertanyaan: “untuk siapa sebenarnya struktur itu?”. Struktur dibuat untuk subjek baik sebagai penulis maupun sebagai pembaca. Sebagai penulis tentunya apa yang dituliskan dapat menggambarkan realitas objektif yang distrukturkannya. Bagi para ilmuwan, pengetahuan semacam itulah yang sering menjadi kajiannya, seperti misalnya, setiap teks yang memiliki *parole*

menjadi, dan ditempatkan dalam dasar sebuah sistem tertentu untuk kemudian sistem itu diteliti. Bagaimana dengan pembaca? Pada mulanya strukturalisme mengasumsikan bahwa pengetahuan tentang teks akan berdampak pada si pembaca terhadap pemahaman isi teks tersebut secara utuh, dan bahkan larut secara emosional. Di sisi lain, pembaca juga memiliki sikap kritis bahkan dapat berperan sebagai ilmuwan ketika ia berada di luar struktur teks. Keadaan seperti itulah yang akan diangkat oleh poststrukturalisme untuk melakukan analisis subjek baik sebagai penulis maupun sebagai pembaca. Subjek harus diposisikan sebagai sebuah kesadaran yang sebenarnya “mengisi” struktur yang muncul dalam teks.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya poststrukturalisme merupakan pascastrukturalisme atau *after structuralism*, suatu teori atau pemikiran yang mencoba mengembangkan strukturalisme guna mengantisipasi berbagai fenomena kebahasaan, sosial budaya yang sangat kompleks. Dasar pada poststrukturalisme adalah struktur teks (lazim muncul kalau kita melakukan penelitian teks dengan strukturalisme) yang mengalami transformasi dari sifat intransitif (strukturalisme) ke transitif (poststrukturalisme). Pengertian transitif dimaksudkan untuk melihat (1) bagaimana mengadopsi relasi yang muncul dalam problem teks, dan (2) posisi/reaksi pembaca karena teks. Hal ini harus diupayakan untuk memunculkan pemikiran kritis baru bagi para peneliti dalam melihat adanya aspek ideologis, politis dalam teks. Peneliti harus mampu melakukan “olah pikir” dengan berpikir kritis logis terhadap subjek (*self subject*) yang terstruktur melalui kesadaran dirinya. Keadaan seperti itulah akan berdampak pada perilaku pembaca, misalnya munculnya sisi emosional, empati, atau larut dalam kesedihan ketika membaca teks.

Peran bahasa menjadi sangat penting dalam memahami dan mengkaji poststrukturalisme, karena melalui bahasa dan pengalaman kebahasaan berbagai fenomena serta pengalaman kehidupan manusia dapat terkuak. Pengalaman kebahasaan itu dapat terwujud melalui berbagai karya seperti karya sastra, seni drama, film, dan sebagainya. Bagaimana kita melihat hubungan poststrukturalisme terhadap karya sastra? Seperti yang telah disebutkan di atas, poststrukturalisme berusaha mengangkat relasi yang muncul karena adanya problem teks. Ini berarti poststrukturalisme harus mencari problem pada karya sastra, seperti struktur semiologis, ideologis, dan subjektivitas. Apabila ketiga problem tersebut teratasi maka poststrukturalisme dapat berperan melalui relasi yang ada.

Yang dimaksud dengan struktur semiologis adalah struktur atau pola konseptual yang diarahkan untuk melihat bagaimana studi tentang tanda (*sign*), beberapa postulat analitis serta putusan imperatif itu berkaitan atau saling berinteraksi. Dengan demikian, struktur semiologis dapat dimulai dengan melihat terlebih dahulu pada awal strukturalisme berproses, yaitu meletakkan dikotomi antara penampakan (*appearance*) dan esensi (Milner 2002:92). Proses semacam itulah yang lebih menitikberatkan pada sisi

epistemologis, yaitu mencari kebenaran pada hubungan antara kesadaran seseorang dengan objek yang dikajinya, bukan pada hasil perilaku praktisnya. Pada posisi epistemologis, peran subjek menjadi hal yang penting, dan dikaji lebih dalam pada taraf poststrukturalisme. Selain itu, terdapat problem ideologis yang muncul pada posisi epistemologis. Problem yang dimaksud itu adalah problem yang menekankan pentingnya sistem pemikiran seseorang yang kemudian ditransfer menjadi Aku atau Ego atau Subjek yang memiliki norma tertentu baik itu diterima maupun ditolak oleh orang lain (Budianto 2004:130). Problem subjektivitas berkaitan dengan subjek yang memiliki beberapa “kekuatan” dirinya seperti pemikiran, perasaan, emosi, empati, kebebasan, kehendak, ketidakinginan tentang sesuatu. Lebih lanjut tentang bagaimana penerapan poststrukturalisme dalam memecahkan problem yang muncul pada teks akan diuraikan pada bagian berikutnya yaitu metode dekonstruksi.

PARADIGMA BARU DALAM POSTSTRUKTURALISME: METODE DEKONSTRUKSI

Sebagai suatu paradigma baru, poststrukturalisme dapat menggunakan metode dekonstruksi dalam penelitian sastra. Metode dekonstruksi harus diartikan bukan sebagai pembongkaran terhadap suatu struktur teks yang ada, tetapi sebagai suatu rekonstruksi peneliti dalam melihat berbagai penelitian sastra tentang pandangan (oposisi) metafisis (konseptual) dalam berbagai argumen si subjek ketika berada pada figur dan relasi sebuah teks. Dengan kata lain, dekonstruksi dapat diarahkan pada (a) tulisan, (b) metabahasa (*metalanguage*), dan (c) subjek. Tulisan diartikan sebagai pemaknaan atas ekspresi dari berbagai tanda yang muncul karena adanya pengetahuan dalam pembacaan konteks suatu teks, sedang metabahasa adalah suatu prapengandaian dari peneliti untuk melihat bagaimana sebenarnya suatu wacana atau gagasan atau konsep itu lahir dari si penulis. Hal ini dapat dianalogikan dengan cara berpikir metafisis. Seseorang dapat memiliki beberapa ide atau konsep tentang sesuatu yang mungkin saja diperolehnya melalui pengamatan, kontemplasi atau renungan kritis. Melalui ide atau cara berpikir yang konseptual akan lahir beberapa tulisan atau karya pemikirannya. Pada subjek akan terlihat bahwa subjek memiliki kesadaran diri (*selfsubject*) yang dinamis bahkan ambigu. Subjek mampu berpikir kritis, mampu melakukan imaginasi, mampu berpikir dari kesadaran dirinya sendiri hingga ketidaksadaran diri (*unconsciousness*). Mengutip pendapat Lacan dalam bukunya *The Language of Self* (1968) bahwa kesadaran ego akan muncul melalui simbol, bahasa, interpretasi, historisitas, dan dunia kehidupan manusia.

Lebih lanjut tentang tulisan (*writing*), ada pendapat dari Derrida yang muncul dalam tulisan Easthope (1991:167) yang mengatakan bahwa sebenarnya dalam tulisan secara inheren rekognisi kebahasaan seseorang akan memunculkan sifat multi makna, dan hal itu tidak dapat dicegah. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa dalam sebuah teks akan banyak

sekali makna yang muncul, sekalipun teks itu dikatakan sebagai satu-satunya teks yang ada (*originally text*). Teks memberikan potensi untuk dimaknai dengan banyak pemaknaan (*multiple meaning*) terutama bila dikaitkan dengan tanda (*sign*) dan konteks. Yang perlu dicermati adalah seseorang harus hati-hati dalam pemaknaan teks yang berasal dari konteks yang diberikan ketika muncul pembacaan suatu teks. Sebagai contoh, seorang pembaca membaca teks A dan ketika selesai membaca maka dibenaknya terdapat pemaknaan C (yang diperolehnya dari isi teks A dan konteks lain yang berkaitan dengan pemikirannya di luar isi teks A). Ini berarti pemaknaan seseorang tersebut dapat saja keluar dari konteks yang sesungguhnya, bahkan menjadi bias. Untuk menghindari hal semacam itu, menurut Robert Young (Easthope 1991: 168),

makna (*meaning*) harus bersumber pada kekuatan sistem bukan pada individual. Tidak semata pada kebergantungan subjektivitas seseorang, melainkan pada ranah perbedaan atau konflik kekuatan sistem, sehingga kita dapat menghasilkan interpretasi yang produktif.

Metode dekonstruksi yang lain adalah *metalinguage* (metabahasa). Yang dimaksud dengan metabahasa adalah suatu situasi atau keadaan di mana dalam tulisan (*writing*) muncul prakondisi gagasan atau pemikiran awal seseorang tentang apa yang akan dituliskannya. Pada prakondisi biasanya orang itu akan memiliki gagasan atau ide yang berasal dari "balik" (*beyond*) sesuatu atau objek tertentu. Melalui gagasan atau idenya akan mengalirlah tulisannya dalam bentuk paparan, dialog, kritik, atau lainnya tentang suatu fenomena kehidupan manusia. *Metalinguage* atau metabahasa ini mirip dengan pandangan metafisika kontemporer pada tradisi filsafat. *Meta* (di balik, *beyond*) dan *physika* (keadaan atau situasi konkret) dalam tradisi filsafat Yunani Klasik disebut sebagai metafisika. Metafisika selalu mencoba untuk mencari hakikat dari kenyataan atau realitas yang konkret. Melalui hakikat tersebut akan lahirlah abstraksi atau reduksi tentang sesuatu. Abstraksi atau reduksi adalah sebuah konstruksi kesadaran seseorang terhadap realitas yang dihadapi oleh seseorang.

Sebagai contoh, abstraksi Aristoteles mengungkapkan bahwa pada realitas terdapat tiga bentuk abstraksi, yakni (1) abstraksi fisika (realitas konkret), (2) abstraksi matisis (cara berpikir kuantitatif), dan (3) abstraksi metafisika (pencarian hakikat). Contoh lainnya adalah reduksi fenomenologis, yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Dikatakan oleh Husserl bahwa melalui fenomena atau realitas kehidupan, seseorang dapat melakukan reduksi. Reduksi adalah suatu pandangan filosofis mengenai sesuatu yang bertujuan menghasilkan *eidos* (hal yang dianggap mendasar). Dalam pandangan ini memuat konsep bahwa menyederhanakan persoalan yang kompleks menjadi persoalan yang sederhana dianggap sebagai cara pandang yang substansiel dan kritis. Selain itu reduksi dapat dipahami sebagai cara seseorang untuk meniadakan untuk sementara berbagai entitas yang dianggap tidak relevan.

sehingga menghasilkan *eidos*. Reduksi fenomenologis ini banyak dipakai sebagai dasar pencarian data dalam melakukan interpretasi misalnya tokoh hermeneutik Paul Ricoeur yang menggunakan metode reduksi fenomenologis dalam penelitiannya

Cara berpikir metafisis tersebut kemudian dikembangkan dalam metafisika kontemporer sehingga sesuatu yang dianggap mendasar itu disebut sebagai sesuatu yang bersifat konseptual. Dalam perkembangannya dikenal berbagai konsep metafisika kontemporer, seperti konsep ruang, waktu, dunia, relasi, etis, estetis, dan sebagainya. Dengan analogi seperti itu, metabahasa dapat kita kembangkan lebih lanjut, yakni bahwa dalam sebuah karya sastra sebenarnya ada banyak konsep tentang sesuatu. Konsep (berada pada pemikiran seseorang) itulah yang dimunculkan oleh penulis (subjek) sehingga lahirlah sebuah karya sastra. Ini berarti bahwa konsep tentang sesuatu yang berkaitan dengan maksud dan tujuan si penulis berkaitan dengan seluruh pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, seseorang dapat mengetahui pula bagaimana dialog, argumen, pandangan penulis tentang situasi sosial budaya atau situasi lainnya yang berada dalam isi, figur dan relasi karya sastra atau teks.

Bagaimana dengan dekonstruksi pada subjektivitas? Metode ini sangat berkaitan dengan tulisan (*writing*), dan metabahasa (*metalanguage*). Untuk menjawab hal itu haruslah dipahami lebih dahulu apa yang dimaksud dengan subjektivitas itu. Pemahaman tentang subjektivitas sangatlah filosofis, artinya seseorang harus memahami peran subjek yang terkait dengan eksistensinya. Subjek tidak lain adalah *human being* atau manusia yang memiliki dua substansi, substansi jasmani (*res extensa*), dan substansi rohani (*res cogitans*). Aspek jasmani memberikan bentuk perilaku konkret, perilaku tertentu pada manusia dalam melakukan kegiatan tertentu, seperti menari, membaca puisi, ibadah, dan sebagainya. Aspek rohani dalam pengertian filosofis disebut sebagai jiwa, akal budi, kesadaran, ego, "Aku", dan aspek tersebut memberikan potensi atau kemampuan bagi manusia untuk berpikir, memiliki imajinasi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab, simpati, empati, membenci, sekaligus mencintai, dan sebagainya.

Dua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mengisi, dan dilalui dengan proses belajar terhadap berbagai situasi, pengalaman kehidupan sehingga pada akhirnya membentuk proses jati diri dan eksistensi manusia. Belajar terhadap situasi, kondisi yang ada itulah yang nantinya membentuk bagaimana manusia menangani kehidupannya. Dengan demikian, subjektivitas adalah kondisi manusia yang diungkapkan melalui proses berpikir terhadap sesuatu yang dihadapinya. Kondisi manusia seperti misalnya latar belakang kehidupan, status sosial, pengalaman religiusitas, pengalaman keindahan, pendidikan, semuanya itu membentuk manusia untuk bersikap, memiliki persepsi tertentu. Ini berarti subjektivitas manusia dapat dibentuk melalui proses belajar, mengenal dan melakukan relasi dengan sesama manusia, dan sebagainya.

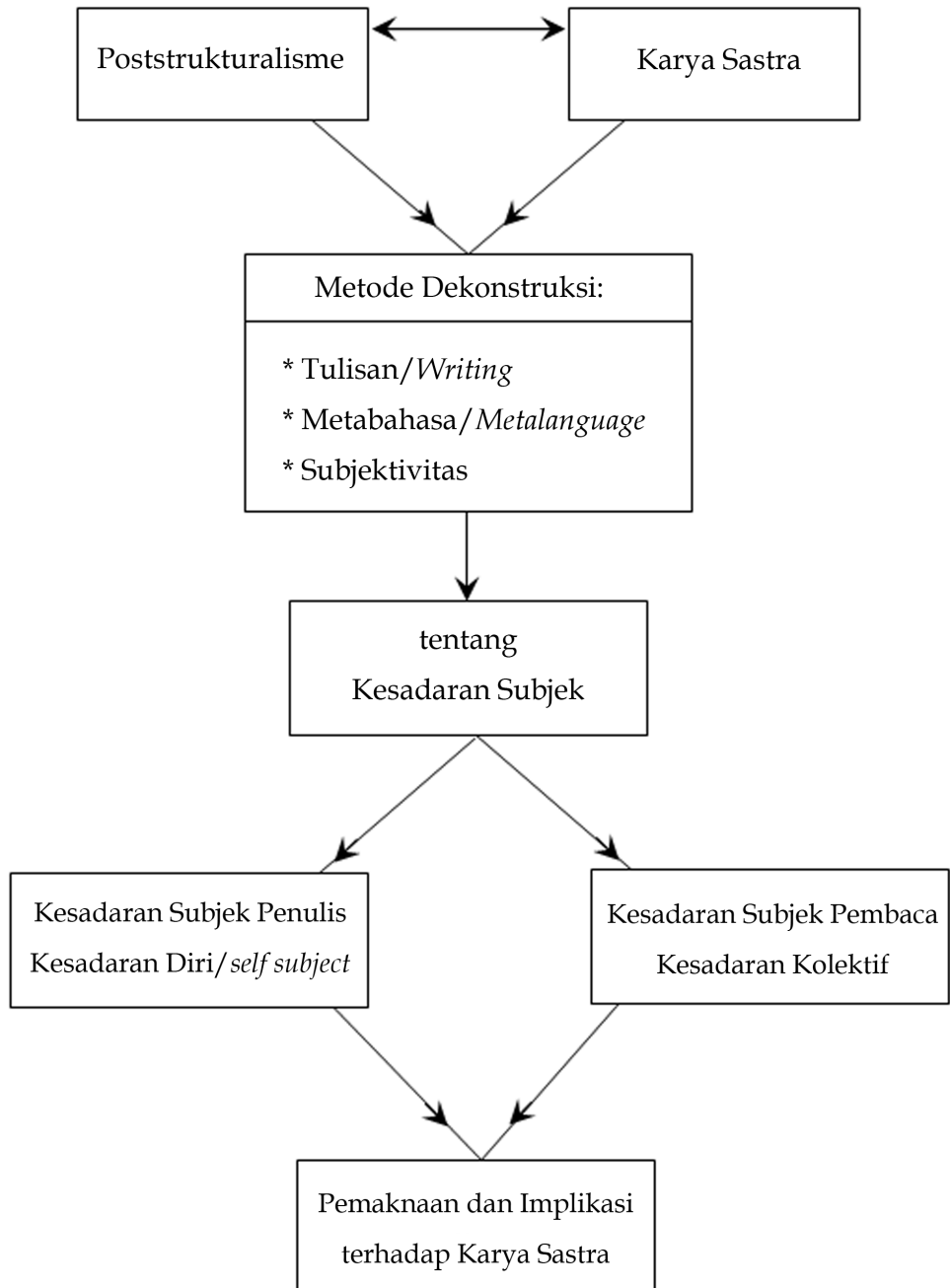
Subjektivitas akan muncul dan berada pada subjek ketika ia melakukan kegiatan dan relasi tertentu. Bagaimana dengan subjektivitas pada karya sastra? Subjektivitas pada karya sastra harus dilihat, dan berada pada subjek sebagai penulis, dan subjek sebagai pembaca. Subjektivitas pada subjek penulis akan membentuk kesadaran diri (*self subject*), dan melalui dirinya akan muncul ide atau pemikiran konseptualnya yang kemudian tertuang dalam teks. Sedang pada subjek sebagai pembaca, subjektivitas akan membentuk kesadaran kolektif yang terbentuk karena persamaan, perbedaan pendapat/pandangan, tujuan tertentu dan berada pada situasi lingkup sosial budaya tertentu. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan 1.

KEBENARAN EPISTEMOLOGIS DALAM METODE DEKONSTRUKSI

Sebagai upaya metodologis, metode dekonstruksi harus memiliki kriteria kebenaran secara epistemologis agar apa yang dilakukannya memiliki keabsahan secara ilmiah. Keabsahan ilmiah pada metode dekonstruksi diawali dengan analisis yang sifatnya sistematis, logis, dan kritis. Ini berarti posisi peneliti memegang peran penting dalam penelitian sastra. Peneliti harus memiliki paradigma (pola berpikir) dan cara berpikir kualitatif (dan kuantitatif apabila diperlukan), induksi-deduksi, rekonstruksi teori (Budianto 2002:81). Mengapa harus demikian? Dengan menggunakan metode dekonstruksi, peneliti harus dapat memiliki wawasan atau persepsi ilmiah yang bersifat komprehensif. Paradigma kualitatif mengajak kita untuk memahami situasi sosial budaya atau situasi lainnya agar diperoleh nilai (*values*) dan norma tentang situasi tersebut, seperti nilai estetis, moral, harmoni, kebebasan, konflik dan norma politis, kekuasaan, dan ideologis. Paradigma induktif dan deduktif diperlukan agar keruntutan pemikiran seorang peneliti dapat memiliki penalaran (*reasoning*) yang logis, dapat berpikir secara induktif (mengambil kesimpulan dari premis khusus ke premis umum) dan secara deduktif (menarik kesimpulan dari premis umum ke premis khusus). Paradigma rekonstruksi teori adalah model penyelidikan ilmiah yang berusaha membangun, merancang kembali (rekonstruksi) teori atau metode yang telah ada dan digunakan dalam penelitian. Agar model rekonstruksi teori dapat diterapkan dengan baik, maka pemilihan dan penguasaan akan teori tertentu yang dianggap relevan dengan penelitian sangat menunjang keberhasilan penelitiannya.

Ketiga paradigma dasar itu dapat dipakai sebagai model penyelidikan peneliti dan menjadi dasar bagi metode dekonstruksi poststrukturalisme. Metode dekonstruksi membutuhkan cara berpikir peneliti yang komprehensif dan mampu bersikap multidisiplin. Latar belakang, situasi sebuah teks sangat beragam dan kompleks dari peneliti membutuhkan pemahaman dan analisis yang komprehensif khususnya yang berkaitan dengan penerapan

Bagan 1
Penerapan Dekonstruksi pada Karya Sastra



teori yang terfokus dengan ketiga hal (tulisan, metabahasa, subjektivitas). Dengan demikian, pengukuran kebenaran dalam penerapan metode dekonstruksi terhadap karya sastra, terletak pada sistem pembenaran (teori) yang dipakai sehingga pemaknaan dapat diperoleh secara objektif dan kontekstual. Hal itu dapat dibantu pada saat pembacaan terhadap teks, kita dapat terfokus misalnya pada (1) karakteristik hierarki (2) mencari “titik dasar” pada teks apabila ada suatu proses perubahan pada alur cerita (3) membentuk norma tertentu apabila terjadi perubahan pada subjek/ pelaku cerita (4) mencari referensi lain di luar isi teks (5) minat mencari hal yang berkaitan substansial tertentu misalnya konflik, kontradiksi atau yang dianggap agak berbeda ketika hal itu muncul pada teks baik secara implisit maupun eksplisit.

PENUTUP

Tulisan, metabahasa, subjek pada metode dekonstruksi merupakan tiga hal yang menjadi pisau analisis dalam melihat berbagai “pembongkaran” dari sisi yang lain, seperti aspek ideologis, politis, pemaknaan yang lebih kritis (misalnya aspek sosial, etika/moral, kehidupan praktis, aspek gender), suatu institusi, dan sebagainya. Tiga hal tersebut akan menjadi lebih efektif dan fungsional apabila peneliti memiliki sikap dasar awal dalam membaca teks, dapat bersikap di satu pihak distansiasi, di lain pihak apropriasi. Sikap distansiasi, mencoba menjaga jarak, seakan sebuah teks dianggap otonom karena memiliki keutuhan pengetahuan. Sikap apropriasi adalah sikap peneliti yang mencoba masuk ke dalam isi teks, melebur ke dalam isi teks dan untuk kemudian “keluar” agar memiliki sikap dekonstruksi yang bertujuan untuk memberi interpretasi baru.

Dengan demikian, paradigma postsrukturalisme dapat menjadi pola berpikir kritis bagi seorang peneliti dalam memahami karya sastra yang tidak hanya diinterpretasi dan dimaknai secara tekstual saja tetapi mencoba memahami melalui kesadaran subjek baik sebagai penulis maupun pembaca. Dengan demikian peneliti juga dapat mengukur dan menilai sampai sejauh mana sebenarnya sebuah karya sastra dipahami dengan benar oleh kesadaran kolektifnya (pembaca) melalui norma metodologis sehingga secara *de jure* dapat dipertahankan secara epistemologis dan sah.

DAFTAR ACUAN

- Algirdas Julien Greimas. 1990. *Narrative Semiotics* tranlt. by Paul J. Perron and Frank H.Collins. London: Pinter Publishers
- Belsey, Catherine. 2002. *Poststructuralism: an introduction*. Oxford:Oxford University Press
- Budianto, Irmayanti M. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita
- . 2002. *Realitas dan Objektivitas*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Crowley, Tony. 1996. *Language in History Theories and Texts*. London:Routledge
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Routledge & Kegan Paul
- Easthope, Antony. 1991. *British Post-Structuralism since 1968*. New York:Routledge
- Graham, George. 1998. *Philosophy of Mind*. (second edition). Oxford UK: Blackwell Publisher

- Hawkes, David. 2003. *Ideology, The New Critical Idiom*. (second edition). London: Routledge
- Hawkes, Terence. 2003. *Strukturalism and Semiotics*. London: Routledge
- Milner, Andrew & Jeff Browitt. 2002 . *Contemporary Cultural Theory. an introduction*, (third edition). London: Routledge
- Wicks, Robert. 2003. *Modern French Philosophy From Existentialisme to Postmodernism*. Oxford, England: Oneworld Publications